BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "perilaku komunikasi Dalang wayang kulit Dalam Memberikan Pesan Moral Kepada Para Penontonnya Di Kota Bandung **.**".

Pada Penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan serupa, Peneliti dapat melihat dan mencarinya dalam bentuk penelusuran data online (*Internet Searching*), dan membaca keterangannya diabstrak.Berikut judul penelitian sebelumnya

Tabel 2.1

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

Aspek		**Nama peneliti**		
		I Ketut Gina	**Kenfitria Diah Wijayanti**	**suardi**
Universitas		Institut Seni Indonesia denpasar	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Universitas Komputer Indonesia Bandung
Judul penelitian		Simbolisme dan Mistikisme Pertunjukan Wayang Caronarang Lakon Kautus Rarung oleh Dalang Ida Bagus Sudiksa	Tindak Tutur Direktif Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Dewaruci Oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono	Perilaku dalang sandiwara (studi fenomenologi menegnai perilaku komunikasi dalang sandiwara di kecamatan patrol indramayu)
Jenis Penelitian		Kualitatif Studi Simbolisme dan mistikisme	Kualitatif Studi deskriptif mengenai tindak tutur direktif	Kualitatif Studi drkriptif

		Pembahasan tiga masalah yang diangkat dalam penelitian di atas yakni: struktur pertunjukan, struktur estetika, begitu pula struktur simbolisme dan mistikisme Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa, bahwa ketiga mesalah yang diangkat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya struktur pertunjukannya sebagai dasar pokok untuk mencapai estetika (nilai ke-indahan), dari struktur pertunjukannya pula	Bentuk tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang Dewaruci oleh dalang Ki Manteb Soedharsono adalah tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan,meng anjurkan,mengharap, mengajak,menyela/int erupsi, menegur, memarahi, menagih	Perilaku komunikasiDalang Sandiwaradibagi kedalam dua bagian besar, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasinon verbal ketika sedang memberikan alur cerita terhadap penontonnya. Selain itu, adanya motif yang melatari perilaku komunikasi dari seorang Dalang Sandiwaratersebut.

		akan membangkitkan kandungan aura mistik (*medengen*), baik melalui dialog, narasi dalang, maupun gerak wayang (*tetikesan*). Tanpa adanya struktur pertunjukan yang bagus, tentu akan menghilangkan unsur keindahan (*lango*), tanpa struktur yang bagus sudah jelas aura mistik tidak akan bangkit atau pertunjukannya tidak berbobot. Nilai estetis yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, sarat akan nilai estetis, hal ini dapat kita lihat pada totalitas	janji, mempersilakan,mengi nterogasi, melarang. Sedangkan tindak tutur yang tidak ditemukan antara lain yaitu tindak tutur permisi, melamar, melerai, menyumpah, merekomendasi, mendesak, membujuk, dan mengusir. Fungsi dan makna tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang Dewaruci oleh dalang Ki Manteb oedharsono yang dianalisis dengan kajian pragmatik, akan	

		pertunjukannya. Hampir pada setiap dialog diselipkan nilai- nilai moral yang bisa menjadi panutan dalam bertingkah laku. Selain pada d ialog, vokal dalang pada setiap *tandak* di dalam pertunjukan ada ke-khasan (*laras kejawen*), sehingga pertunjukannya seakan-akan terjadi di Kerajaan Kediri (di Jawa). Hal itu juga sangat mendukung kandungan ke-indahan suatu pertunjukan, seakan-akan kejadiannya disaat jayanga Kerajaan Kediri. Dilihat dari sabetan (*tetikesan*), seakan-akan boneka wayang yang dimainkan	dapat diketahui secara tepat setelah tuturan tersebut dipergunakan dalam peristiwa tutur, dengan mempertimbangkan konteks dari tuturan tersebut. Peristiwa tutur dalam pertunjukan wayang Dewaruci oleh dalang Ki Manteb Soedharsono yang dijadikan data dalam penelitian ini terdiri dari tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan,meng	

		seperti layaknya manusia yang menari-nari di halaman yang terbuka. Begitu pula tabuh iringannya sangat mendukung pertunjukan Wayang Calonarang semakin menakjubkan. Simbolis dan nilai mistis yang terkandung di saat pertunjukan Wayang Calonarang sangat didukung oleh kemampuan dalang, yang mampu mengungkap keberadaan sumber sastranya yakni *pengiwa* dan *panengen*, yang dituangkan ke dalam pertunjukan Wayang Kulit Calonarang semakin	anjurkan, mengharap, mengajak,menyela/interupsi, menegur, memarahi, menagih janji, mempersilakan,mengin terogasi, melarang. Setiap tindak tutur menghasilkan efek dari mitra tutur yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi,dan perlokusi yang terdapat dalam masing-masing tuturan. 3.Terjadinya sebuah tindak tutur sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain : (a) faktor penutur / mitra tutur, (b) faktor isi tuturan, (c) faktor tujuan pertuturan, (d) faktor suasana atau latar	

		berbobot pertunjukan itu sendiri. Dari simbol-sibol hiasan panggung di tempat pertunjukan akan membangkitkan aura magis pada pertunjukan Wayang Calonarang, demikian pula simbol-simbol dari tokoh Wayang Calonarang akan menambah bobot pada pertunjukan. Jadi dari simbol-simbol yang dipergunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang menunjukkan mistik, meskipun simbol itu tidak berbicara, maka dari itu dari ungkapan melalui simbol-simbol menandakan	pertuturan, (e) faktor status sosial, (f) faktor jarak sosial, dan (g) faktor intonasi. Sebuah tindak tutur dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor, atau beberapa faktor.	

		kandungan mistik pada pertunjukan Wayang Calonarang.		

Sumber : Dokumen Peneliti 2014

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.2.1. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).[1] Kebudayaan adalah cara hidup yang

[1] http://arjaenim.blogspot.com/2013/01/komunikasi-antar-budaya.html (rabu, 26/02/2014 pukul 22:15)

berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya diartikan sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau kelompok bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh . Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004).

2.1.2.2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti

penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan overt action merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebuh saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam

proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya. De Vito (1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan

lain, gangguan psikologis berupa interfensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

2.1.2.3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Secara umum komunikasi antar budaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum. Fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya diantaranya (Anugrah dan Kresnowiati : 2008)

1. **Identitas sosial,** dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.
2. **Integrasi sosial,** esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.
3. **Kognitif,** komunikasi antar budaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antar seseorang dengan yang lainnya.

4. **Melepaskan diri,** kadang-kadang berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melapaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.
5. **Pengawasan,** praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk mempromosikan "perkembangan" tentang lingkungan.
6. **Menjembatani,** dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakuakan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.
7. **Sosiolisasi nilai,** fungsi ini berada pada ranah mengjarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
8. **Menghibur,** fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Karena komunikasi antar budaya memliki dimensi menghibur.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Peristiwa komunikasi merupakan suatu proses yang tidak akan pernah lepas dalam setiap kegiatan dalam hidup manusia. Dalam buku "Psikologi Komunikasi" menurut Jalaludin Rakhmat pun menyatakan bahwa komunikasi ada dimana-mana, di rumah; ketika anggota-anggota keluarga berbincang di

meja makan, di kampus ketika mahasiswa-mahasiswa mendiskudikan hasil tentamen, ketika mubaligh berkotbah, di DPR ketika wakil-wakil rakyar memutuskan nasib bangsa, juga di taman-taman ketika seorang menyatakan rindu yang mendalam. Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan kita. Begitu pula dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan sehingga dikenal bentuk komunikasi pendidikan yang memiliki sub bidang lai yaitu komunikasi instruksional.

Pawit M. Yusuf menyatakan bahwa:

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu kea rah yang lebih baik." (Yusuf, 2010 : 2)

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikiasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi intruksional yaitu:

1. Macam-macam jumlah metode mengajar mulai yang paling tradisional sampai yang paling modern, sesungguhnya banyak dan hamper tidak dapat dihitung dengan jari tangan.
2. Seperti yang diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sutikno beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:
    a. Metode Ceramah

Metode ceramah inilah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini bisaanya guru memberikan uraian menganai topic tertentu ditempat tertentu dengan alokasi waktu tertentu pula.

Metode ceramah lazim pula disebut metode kuliah ataupun pidato. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas siswa dalam penagajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mancatat.

Metode ini hanya cocok digunakan untuk menyampaikan informasi, kalau bahan itu cukup diingat sebentar, untuk member pengantar dan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep.

b. Metode Diskusi

Salah satu cara mendidik yang berupaya memcahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk

memotivasi dan member simulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang, untuk berpikir, dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran (Fatturahman dan Sutino, 2007 : 61-62).

Hambatan komunikasi menurut Hafied Cabgara dalam karyanya "Pengantar Ilmu Komunikasi", mengatakan bahwa hambatan komunikasi ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana harapan komunikator pada penerima.

Hambatan komunikasi sebagai berikut:

a. Hambatan teknis; terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi pengajaran yang ditransmisi melalui saluran menagalami kerusakan (*channel noise*).
b. Hambatan semantic; hamabatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

c. Hambatan psikologis; terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima pada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
d. Hambatan fisik; disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, jalur transportasi dan sebagainya.
e. Hambatan status; yang disebabkan karena jarak sosial diantar peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior san junior atau atasan dan bawahan.
f. Hambatan kerangka berfikir; disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.
g. Hambatan budaya; yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Instruksional

Kita mengenal bahwa ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi (*to inform*), untuk menghibur (*to entertaint*), untuk memberikan pendidikan (*to educate*) dan sebagai kontrol social (*to influence*). Dengan demikian tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Fungsi edukatif

   Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambahan bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalan ranah sasaran pada komunikasi instruksional.

2. Fungsi manajemen instruksional

   Fungsi manajemen instruksional merupakan fungsi yang bersifat teknis. Fungsi manajemen instruksional merupakan fungsi pengelolaan organisasi dan pengelolaan personal.

3. Fungsi pengembangan instruksional

> Sama halnya dengan fungsi fungsi manajemen instruksional, fungsi ini bersifat teknis. Fungsi pengembangan instruksional mempunyai fungsi riset-teori, desain, produksi, evaluasi, seleksi, logistic, pemanfaatan, dan penyebaran. (Yusuf, 2010 : 10)

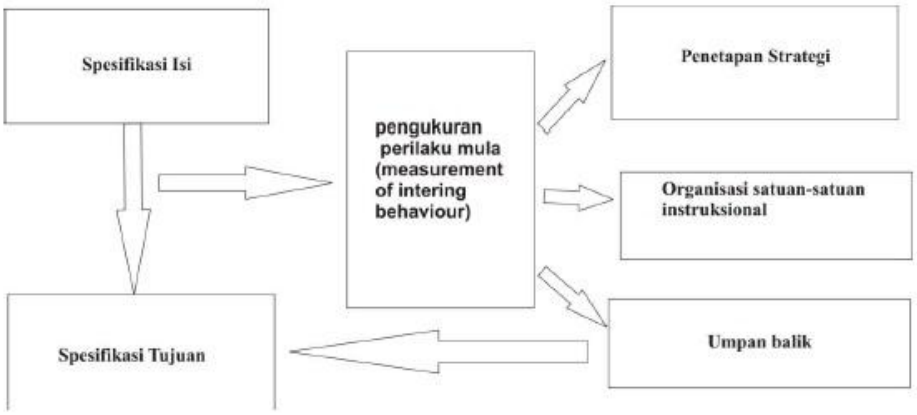
Ketiga fungsi di atas pada dasarnya sengaja diarahkan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan omponen sumber informasi edukasi yang berupaya memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

2.1.3.3 Proses Komunikasi Instruksional

Kita mengenal bahwa peristiwa komunikasi merupakan suatu proses dimana secara keseluruhan berorientasi tidak hanya kepada hasil namun sejak peristiwa itu mulai terjadi hingga akhir peristiwa. Sama halnya dengan komunikasi instruksional yang memiliki proses yang bersifat khas. Proses hubungan komunikasi sebagai urutan instruksional memiliki gambaran yang digambarkan oleh Scott dan Mc.Csoscey dikutip dari H Thomas Hurt, Scott Michael P, dan James Mc.Csoscey dalam buku "*Communication in the Classroom"* sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rangkaian Instruksional



Sumber: *"Komunikasi Instruksional"* Pawit M.Yusuf (2010:70)

Gambar di atas menjelaskan dimana komunikasi instruksional merupakan suatu prose yang didalamnya terdapat seperangkat langkah-langkah berangkaian yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, merupakan langkah pertama dimana dalam tahap ini, komunikator menyiapkan suatu persiapan sebelum melaksanakan tugasnya dilapangan. Disini, komunikator diharapkan mampu menyampaikan suatu idi dari rincian informasi secara lebih jelas dengan apa yang dimaksudkannya. Untuk mencapai tujuan dalam hal memola perilaku komunikasi, komunikator pun harus mampu mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*), merupakan tahapan dimana komunikator melakukan perkiraan mula yang perlu diperhatikan, misalnya dengan memahami situasi dan kondisi pihak sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang komunikator dengan tujuan untuk tindakan selanjutnya. Tahap ini diperlukan dalam suatu proses komunikasi intruksional karena dengan melakukan penaksiran, maka akan semakin banyak kita dalam mengenal kondisi sehingga semakin besar pula perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu akan lebih mudah untuk kita mengetahui segala sesuatu mengenai sasaran sejak awal.
3. Penetapan strategi instruksional, merupakan langkah dimana komunikator mulai menetapkan strategi yang tepat dan cocok bagi sasarannya. Strategi yang digunakan oleh komunikator banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Dalam komunikasi instruksional, dikenal dua macam strategi yaitu strategi ekspository, dan strategi inkuiri. Strategi ekspository merupakan strategi dengan penerapan yang sistematis, dengan menggunakan strategi ini, diharapkan informasi yang diberikan komunikator akan lebih meresap diterima sasaran. Sementara strategi inkuiri merupakan strategi penemuan dengan menggunakan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional, merupakan langkah dimana mulai dirumuskan pengeelolaan satuan-satuan instruksional yang banyak bergantungan pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan haruslah dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hirarkis. Penyajiannya pun harus runtut tidak boleh melompat dimulaindari yang paling sedrhana, merumit, hingga ke tahap kompleks.
5. Umpan balik, merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses. Melalui umpan balik kegiatan instruksional bisa dinilai apakah berhasil atau tidak, apakah strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas, dan apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional. (Yusuf, 2010: 71)

2.1.4. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-

kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan

berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan

pemakaian simbol-simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbol-simbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

a) Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
b) Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others),
c) Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
d) Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Macam-macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakanlambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku BahasaIndonesia Departemen Pendidikan &Kebudayaan).

2.1.5.2. Tata Bahasa Verbal

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.5.3. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latarbelakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *ismorfisme*. *Ismorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama, pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada Kenyataannya tidak ada *ismorfisme* total.

3. Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkankerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pada dasarnya, komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yakni menggantikan komunikasi verbal, menguatkan komunikasi verbal atau menentang komunikasi verbal. Jika sebuah komunikasi verbal, maka makna

yang dihasilkannya cepat dan mudah dimengerti dan meningkatkan pemahaman.

2.1.6.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

    a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, sehingga menyimpulkan komunikasi tentang wajah sebagai berikut :

2. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk

3. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
4. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi

5. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

    a. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

    b. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

1. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif
2. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah
3. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
4. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
5. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang

sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

6. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini disebutnya sebagai parabahasa.
7. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

   Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.6.3 Fungsi Pesan Nonverbal

Menurut Mark L. Knapp (Jalaludin Rakhmat, 1994),menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Rakhmat, 1944:83)

2.1.6.4 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantarany adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.

2. Mengatur alur suara percakapan.

3. Mengekspresikan emosi.

4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.

5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.

6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.6.5 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :

a. Isyarat tangan

b. Gerakan tangan

c. Postur tubuh dan posisi kaki

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

2. Sentuhan

3. Parabahasa

4. Penampilan fisik :

a. Busana

b. Karakteristik fisik

5. Bau-bauan

6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :

a. Ruang pribadi dan ruang publik

b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan

7. Konsep waktu

8. Diam

9. Warna

10. Artefak (Mulyana, 2010:353-433)

2.1.7. Pengertian Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar.

Motif sosiogenesis adalah sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis), sebetulnya bukan motif "anak bawang". Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berbagai klasifik,asi motif sosiogenesis disajikan di bawah ini.

W.I Thomas dan Florian Znaniecki:

1. Keinginan memeroleh pengalaman baru

2. Keinginan untuk mendapat respons

3. Keinginan akan pengakuan

4. Keinginan akan rasa aman

David Mc Clelland:

1. Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)
2. Kebutuhan akan kasih sayang (*need for affliaction*)
3. Kebutuhan berkuasa (*need for power*)

Abraham Maslow:

1. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)
2. Kebutuhan akan keterkaitan dan cinta (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan akan penghaegaan (*esteem needs*)
4. Kebutuhan untuk pemenuhan diri (*self-actualization*)

Melvin H. Marx:

1. Kebutuhan organismis:
    - Motif ingin tahu (curiosity)
    - Motif kompetensi (*competence*)
    - Motif prestasi (*achievement*)

2. Motif-motif sosial:
    - Motif kasih sayang (*affliation*)
    - Motif kekuasaan (*power*)
    - Motif kebebasan (*independence*)

Klasifikasi diatas tidak menunjukkan perbedaan yang tegas. Kalau tidak terjadi perulangan dengan istilah lain (seperti motif prestasi dengan motif pemenuhan diri), maka yang terjadi adalah penambahan. Secara singkat, motif-motif sosiogenesis di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Motif ingin tahu: mengerti, menata dan menduga (*predictability*). Setiap orang berusaha memahami dan memeroleh arti dari dunianya. Kita memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasikan situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri, orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.
2) Motif kompetensi. Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman. Kita ingin

memeoleh jaminan masa tua, kita ingin anak kita sekolah yang baik sehingga merupakan investasi ekonomi. Bila orang sudah memenuhi kebutuhan biologinya dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi)

3) Motif cinta. Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian.Orang ingin diterima di dalam kelompoknya sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasihsayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik:orang akan menjadi agresif, frustasi dan bunuh diri (Packard, 1974).
4) Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memeroleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit): implusif, gelisah, mudah terpengaruh dan sebagainya.

5) Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan. Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk ke dalam motif ini adalah motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak, dengan demikian ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan.
6) Kebutuhan pemenuhan diri. Kita bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita, ingin memenuhi potensi-potensi kita. Dengan ucapan Maslow sendiri. *"What a man can be, he must be."* Kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui berbagai bentuk: (1) mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, musik, sains atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif, (2) memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, misalnya dengan jalan darmawisata, (3) membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar kita , (4) berusaha "memanusia", menjadi persona yang kita dambakan (Coleman,1976:105).

2.1.8. Tinjauan Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya di motivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan

spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey& Blanch 2004).

Sedangkan Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sisitem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal- hal baru.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasipada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyara kat setempat (Hapsari 2007).

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi secara bergantian. Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seyogyanya juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi. Berlo (1960) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekedar bicara ringan, (2), saling ketergantungan (independen), (3), tenggang rasa (empaty), (4), saling interaksi (interaktif).

2.1.8. Tinjauan Tentang Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralisasi, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral.

Menurut asal katanya “moral” dari kata mores dari bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata susila berasal dari

bahasa Sansekerta, su artinya “lebih baik”, sila berarti “dasar-dasar”, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama, dsb. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan dari pancaran Ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani.
2. Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat, yang menguasai pemutaran manusia.

2.1.8.1. Faktor Penentu Moralitas

Sumaryono (1995) mengemukakan tiga factor penentu moralitas perbuatan manusia, yaitu:

1. Motivasi
2. Tujuan akhir
3. Lingkungan perbuatan

Perbuatan manusia dikatakan baik apabila motivasi, tujuan akhir dan lingkungannya juga baik. Apabila salah satu factor penentu itu tidak baik, maka keseluruhan perbuatan manusia menjadi tidak baik.

Motivasi adalah hal yang diinginkan para pelaku perbuatan dengan maksud untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Jadi, motivasi itu dikehendaki secara sadar, sehingga menentukan kadar moralitas perbuatan.

Sebagai contoh ialah kasus pembunuhan dalam keluarga:

- yang diinginkan pembunuh adalah matinya pemilik harta yang berstatus sebagai pewaris
- Sasaran yang hendak dicapai adalah penguasa harta warisan
- Moralitas perbuatan adalah salah dan jahat

Tujuan akhir (sasaran) adalah diwujudkannya perbuatan yang dikehendakinya secara bebas. Moralitas perbuatan ada dalam kehendak. Perbuatan itu menjadi objek perhatian kehendak, artinya memang dikehendaki oleh pelakunya. Sebagai contoh, ialah kasus dalam pembunuhan keluarga yang dikemukakan diatas:

- perbuatan yang dikehendaki dengan bebas (tanpa paksaan) adalah membunuh.
- diwujudkannya perbuatan tersebut terlihat pada akibatnya yang diinginkan pelaku, yaitu matinya pemilik harta (pewaris)
- moralitas perbuatan adalah kehendak bebas melakukan perbuatan jahat dan salah.

Lingkungan perbuatan adalah segala sesuatu yang secara aksidental mengelilingi atau mewarnai perbuatan. Termasuk dalam pengertian lingkungan perbuatan adalah:

- manusia yang terlihat
- kualiitas dan kuantitas perbuatan
- cara, waktu, tempat dilakukannya perbuatan
- frekuensi perbuatan

Hal-hal ini dapat diperhitungkan sebelumnya atau dapat dikehendaki ada pada perbuatan yang dilakukan secara sadar. Lingkungan ini menentukan kadar moralitas perbuatan yaitu baik atau jahat, benar atau salah.

2.1.8.2. Moralitas Sebagai Norma

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moralitas adalah kualitas perbuatan manusiawi, sehingga perbuatan dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Penentuan baik atau buruk, benar atau salah tentunya berdasarkan norma sebagai ukuran. Sumaryono (1995) mengklasifikasikan moralitas menjadi dua golongan, yaitu:

1. Moralitas objektif

Moralitas objektif adalah moralitas yang terlihat pada perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas ini dinyatakan dari semua kondisi subjektif khusus pelakunya. Misalnya, kondisi emosional yang mungkinmenyebabkan pelakunya lepas control. Apakah perbuatan

itu memang dikehendaki atau tidak. Moralitas objektif sebagai norama berhubungan dengan semua perbuatan yang hakekatnya baik atau jahat, benar atau salah. Misalnya:

- menolong sesama manusia adalah perbuatan baik
- mencuri, memperkosa, membunuh adalah perbuatan jahat

Tetapi pada situasi khusus, mencuri atau membunuh adalah perbuatan yang dapat dibenarkan jika untuk mempertahankan hidup atau membela diri. Jadi moralitasnya terletak pada upaya untuk mempertahankan hidup atau membela diri (hak utnuk hidup adalah hak asasi).

2. Moralitas subjektif

Moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat perbuatan dipengaruhi oleh pengetahuah dan perhatian pelakunya, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya. Moralitas ini mempertanyakan apakah perbuatan itu sesuai atau tidak denga suara hati nurani pelakunya. Moralitas subjektif sebagai norma berhebungan dengan semua perbuatan yang diwarnai nait pelakunya, niat baik atau niat buruk. Dalam musibah kebakaran misalnya, banyak orang membantu menyelamatkan harta benda korban, ini adalah niat baik. Tetapi jika tujuan akhirnya adalah mencuri harta benda karena tak ada yang melihat, maka perbuatan tersebut adalah jahat. Jadi, moralitasnya terletak pada niat pelaku.

Moralitas dapat juga instrinsik atau ekstrinsik. Moralitas instrinsik menentukn perbuatan itu benar atau salah berdasarkan hakekatnya, terlepas dari

pengaruh hokum positif. Artinya, penentuan benar atau salah perbuatan tidak tergantung pada perintah atau larangan hokum positif. Misalnya:

- gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal
- jangan menyusahkan orang lain
- berikanlah yang terbaik

Walupun Undang-undang tidak mengatur perbuatan-perbuatan tersebut secara instrinsik menurut hakekatnya adalah baik dan benar.

Moralitas ekstrinsik menentukan perbuatan itu benar atau salah sesuai dengan sifatnya sebagai perintah atau larangan dalam bentuk hokum positif. Misalnya:

- larangan menggugurkan kandungan
- wajib melaporkan mufakat jahat

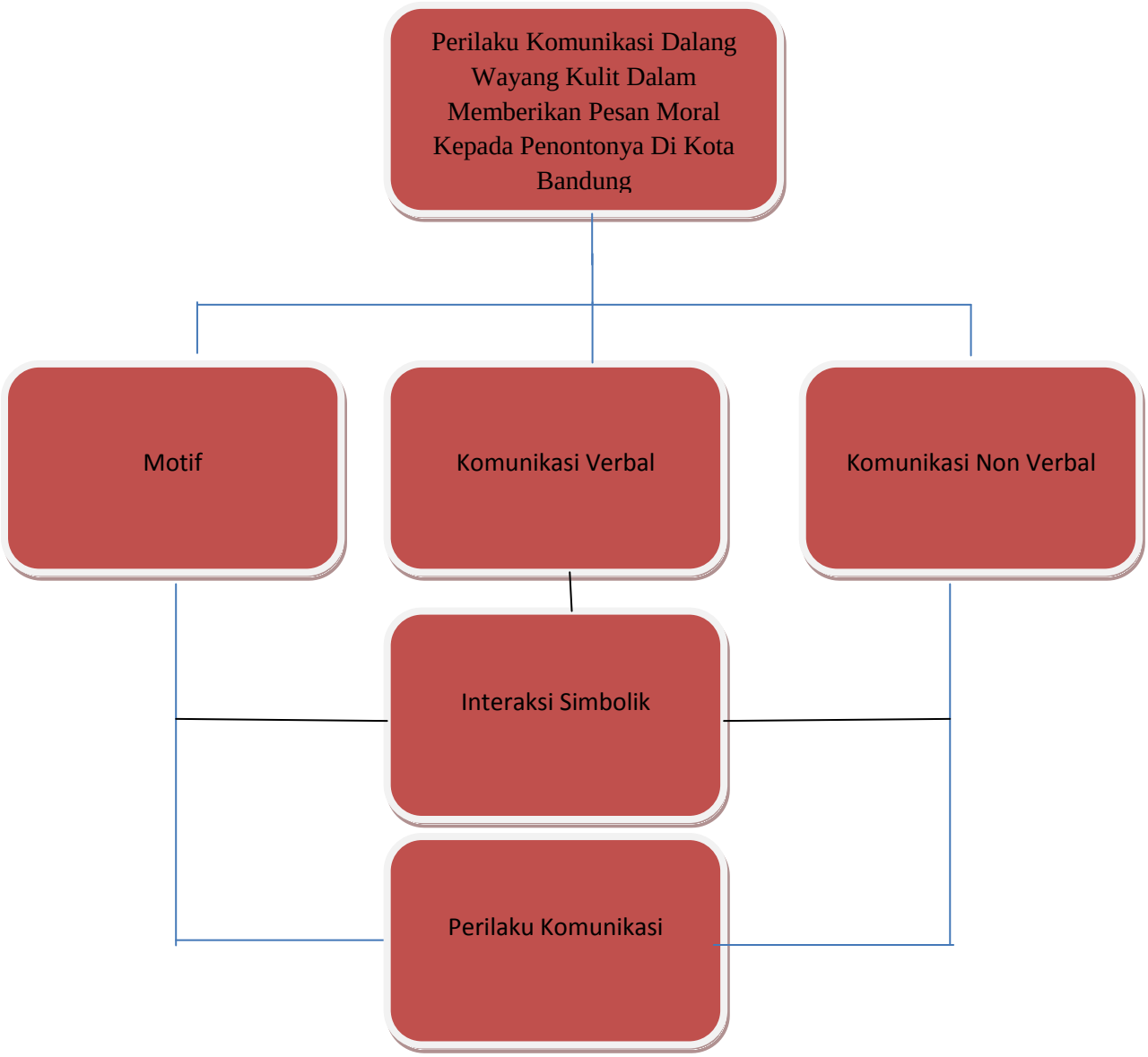
Perbuatan-perbuatan itu diatur oleh Undang-undang (KUHP). Jika ada yang menggugurkan kandungan atau ada mufakat jahat berarti itu perbuatan salah.

Pada zaman modern muali muncul perbuatan yang berkenaan dengan moralitas, yang tadinya dilarang sekarang malah dibenarkan. Contohnya:

- Euthanasia untuk menghindarkan penderitaan berkepanjangan.
- Aborsi untuk menyelamatkan ibu yang hamil.
- Menyewa rahim wanita lain untuk membesarkan janin bayi tabung.

2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber peneliti 2015

Dari gambar diatas dapat diungkapkan bahwa Perilaku Komunikasi Dalang Wayang Kulit Dalam Memberikan Pesan Moral Kepada Penontonnya Di Kota Bandung, adanya interaksi simbolik dimana adanya pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna di dalamnya, simbol yang di maksud ada verbal dan non-verbal, meski tidak secara langsung pertukaran tersebut terjadi namun dalang jelas memberikan kedua simbol tersebut kepada penontonnya saat pagelaran wayang berlangsung.

Adapun motif sang dalang saat mendalangai pagelaran wayang kulit dalam memberikan pesan moralnya baik dengan penggunaan bahasa atau pesan verbal maupun non verbal, motif menjadi salah satu kunci karena motif juga merupakan sebuah dorongan dan juga bisa jadi sebuah alas an seseorangan untuk mencapai tujuan, disini dalang mempunyai motif tertentu untuk memberikan pesan moral kepada para penntonnya dalam pagelaran waynag kulit.

Adanya penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal yang saling berintegrasi dengan motif, ketiganya berkaitan erat, pertama dengan penggunaan

verbal, karena dalam pagelaran komunikasi verbal sangat dominan karena hampi setiap penonton mampu mencerna setiap komunikasi verbal yang di berikan oleh sang dalang, baik merupakan bahasa, kata-kata atu ucapan lisan yang merujuk kepada pesan atau maksud yang di berikan dalang kepada penontonnya.

Meski begitu penggunaan komunikasi non-verbal tidak kalah penting, karena komunikasi non-verbal ini sebagaio salah satu penegas maupun pendamping komunikasi verbal, dengan itu komunikasi non-verbal jelas di perlukan apalagi sudah ada aturan khusus menganai komunikasi non-verbal tersebut dalam pagelaran pewayangan, baik dari pakaian, setting tempat, penggunaan alat atau media pendukung dalam paeglaran wayang ini.

Oleh karena itu keduanya baik verbal dan non-verbal sangat di perlukan bagi sejalannya tujuan sang dalang dalam memberikan pesan moral kepada penontonnya dan sebagai alat diamana motof yang di maksud bisa berjalan dan mampu di lakukan.

1. KomunikasiVerbal

Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang pesannya berbentuk pesan verbal, yakni pesan yang berbentuk kata. Pesan verbal tersebut dapat dikomunikasikan secara tertulis (verbal/non vokal) dan dapat pula secara lisan (verbal/non vokal). Proses komuniukasi mencakup pengiriman pesan pada sistem saraf seseorang kepada sisten saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim.

Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa. Idealnya, bahasa merupakan instrument pikiran yang berharga, bahwa kadang-kadang bahasa mengganggu kemampuan berpikir kritis.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pada dasarnya, komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yakni menggantikan komunikasi verbal, menguatkan komunikasi verbal atau menentang komunikasi verbal. Jika sebuah komunikasi verbal, maka makna yang dihasilkannya cepat dan mudah dimengerti dan meningkatkan pemahaman.

3. Motif

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan –kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.